

TERAPI OKUPASI AKTIVITAS MENGGAMBAR TERHADAP PERUBAHAN HALUSINASI PADA PASIEN SKIZOFRENIA

I Wayan Candra
Ni Kadek Rikayanti
I Ketut Sudiantara

Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Denpasar
Email: candra6589@yahoo.com

Abstract. *The drawing activity occupation therapy with changed hallucinations sign in schizophrenia patients. The aims of this research is to know the influence of drawing activity occupation therapy with changed hallucinations sign in schizophrenia patients. Kind of the research is quasy experiment, one group pretest-posttest design. The sampling teqnique with non probability sampling quota sampling. The sample 30 respondents. After observing research get the most hallucination symptoms in schizophrenia patients before having drawing activity occupation therapy is in medium category that is 15 patients (50%), after having drawing activity occupation therapy the most is in low category that is 21 patiens (70%). The result of wilcoxon sign rank test get $p = 0,000$ $p < 0,010$ that's mean there is significant influence in drawing activity occupation therapy with changed hallucinations sign in schizophrenia patients.*

Abstrak: **Terapi okupasi aktivitas menggambar terhadap perubahan halusinasi pada pasien skizofrenia.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi okupasi aktivitas menggambar terhadap perubahan halusinasi pada pasien skizofrenia. Jenis penelitian ini adalah *Quasy eksperimen* pendekatan *One-group Pretest-posttest Design*. Teknik sampling dengan *non probability sampling Quota Sampling*. Jumlah sampel 30 orang. Setelah dilakukan pengamatan didapatkan hasil gejala halusinasi yang dialami pasien skizofrenia sebelum diberikan terapi okupasi aktivitas menggambar terbanyak dalam katagori sedang yaitu 15 orang (50%). Setelah diberikan terapi okupasi aktivitas menggambar terbanyak dalam katagori ringan yaitu 21 orang (70%). Hasil uji *Wilcoxon Sign Rank Test* didapatkan $p = 0,000$ $p < 0,010$ yang berarti ada pengaruh yang sangat signifikan pemberian terapi okupasi aktivitas menggambar terhadap perubahan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia.

Kata Kunci : Terapi okupasi aktivitas menggambar, halusinasi, skizofrenia

Gangguan kesehatan jiwa yang terjadi di era modernisasi, globalisasi dan persaingan bebas ini cenderung semakin meningkat jumlahnya. Peristiwa kehidupan yang penuh dengan tekanan seperti kehilangan orang yang dicintai, putusnya hubungan sosial, pengangguran, masalah dalam pernikahan, krisis ekonomi, tekanan dalam pekerjaan dan diskriminasi meningkatkan risiko terjadinya gangguan jiwa (Suliswati dkk, 2005). Jenis dan karakteristik gangguan jiwa beragam, satu diantaranya gangguan jiwa yang sering ditemukan dan dirawat

adalah *skizofrenia* (Maramis, 2008). Skizofrenia merupakan satu diantaranya bentuk psikosis yang sering dijumpai. Diperkirakan lebih dari 90% pasien skizofrenia mengalami halusinasi, yaitu suatu gangguan persepsi pasien yang mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi (Maramis, 2008).

Data *American Psychological Association* (APA) tahun 2010 menyebutkan, satu persen populasi penduduk dunia (rata-rata 0.85%) menderita *skizofrenia* (Joys, 2011), sedangkan Benhard (2010) menjelaskan

prevalensi *skizofrenia* di dunia adalah 1 per 10.000 orang per tahun. Prevalensi *skizofrenia* di Indonesia adalah 0.3 sampai 1 persen, terjadi pada usia 18 sampai 45 tahun, tetapi ada juga berusia 11 sampai 12 tahun. (Prabowo, 2010). Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas 2013) prevalensi pasien gangguan jiwa berat (*skizofrenia*) Propinsi Bali berada pada urutan ke empat setelah Propinsi DI Yogyakarta, Aceh dan Sulawesi Selatan yaitu 3 orang dari 1000 penduduk mengalami *skizofrenia* (Depkes RI, 2013).

Laporan tahunan 2013 Rumah Sakit Jiwa Propinsi Bali menunjukkan rata-rata jumlah pasien di rawat inap setiap bulannya sebanyak 445 orang, 90% (400 orang) diantaranya skizofrenia dan dari 400 orang tersebut, 144 orang (36%) dengan halusinasi, sebanyak 80 orang (20%) dengan menarik diri, 56 orang (14%) dengan harga diri rendah dan sebanyak 40 orang (10%) dengan riwayat perilaku kemarahan (Rekam medik RSJP Bali, 2013)

Gejala skizofrenia satu diantaranya adalah halusinasi. Halusinasi merupakan gangguan pencerapan (persepsi) panca indera tanpa adanya rangsangan dari luar yang dapat meliputi semua sistem penginderaan yang terjadi pada saat kesadaran individu itu penuh/baik (Stuart & Sundeen, 2007). Respons terhadap halusinasi dapat berupa curiga, ketakutan, perasaan tidak aman, gelisah, dan bingung, perilaku merusak diri, kurang perhatian, tidak mampu mengambil keputusan serta tidak dapat membedakan keadaan nyata dan tidak nyata. Pasien skizofrenia mengalami halusinasi disebabkan karena ketidakmampuan pasien dalam menghadapi stresor dan kurangnya kemampuan dalam mengenal dan cara mengontrol halusinasi sehingga menimbulkan suatu gejala. Seseorang yang mengalami halusinasi bicara sendiri, senyum sendiri, tertawa sendiri, menarik diri dari orang lain, tidak dapat membedakan yang nyata dan tidak nyata (Maramis, 2008).

Penanganan pasien skizofrenia dengan masalah halusinasi dapat dilakukan dengan kombinasi psikofarmakologi dan intervensi psikososial seperti psikoterapi, terapi keluarga, dan terapi okupasi yang menampakkan hasil yang lebih baik (Tirta & Putra, 2008). Tindakan keperawatan pada pasien dengan halusinasi difokuskan pada aspek fisik, intelektual, emosional dan sosio spiritual. Satu diantaranya penanganan pasien skizofrenia dengan halusinasi adalah terapi okupasi aktivitas menggambar. Wahyuni (2010) meneliti pengaruh terapi okupasi aktivitas menggambar terhadap frekuensi halusinasi pasien skizofrenia diruang Model Praktek Keperawatan Profesional (MPKP) Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan $p=0,018$. Hasil penelitian tersebut menemukan adanya pengaruh terapi okupasi aktivitas menggambar terhadap frekuensi halusinasi pasien skizofrenia.

Aktivitas menggambar yang dilakukan bertujuan untuk meminimalisasi interaksi pasien dengan dunianya sendiri, mengeluarkan pikiran, perasaan, atau emosi yang selama ini mempengaruhi perilaku yang tidak disadarinya, memberi motivasi dan memberikan kegembiraan, hiburan, serta mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi yang dialami sehingga pikiran pasien tidak terfokus dengan halusinasinya (Susana dan Hendarsih, 2011). Pasien skizofrenia dengan halusinasi, memiliki tingkat frekuensi halusinasi yang berbeda-beda pada tiap individu pasien, semakin lebih awal pasien ditangani dapat mencegah pasien mengalami fase yang lebih berat sehingga risiko kekerasan dengan sendirinya dapat dicegah (Megayanthi, 2009).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Terapi Okupasi Aktivitas Menggambar Terhadap Perubahan Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Propinsi Bali.

METODE

Jenis penelitian ini adalah *Quasy experiment* dengan rancangan *One group Pretest-posttest Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan halusinasi yang dirawat di ruang Kunti dan Drupadi Rumah Sakit Jiwa Propinsi Bali. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan halusinasi yang di rawat di Ruang Kunti dan Drupadi Rumah Sakit Jiwa Propinsi Bali sebanyak 30 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *non probability sampling* jenis *Quota Sampling*. Langkah-langkah pelaksanaan penelitian diawali dengan melakukan pendekatan kepada pasien yang dijadikan responden dengan cara membina hubungan saling percaya dengan pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi yang memenuhi kriteria inklusi. Selanjutnya dilakukan pengumpulan data berupa *pre test* dengan teknik observasi kepada responden berkaitan dengan halusinasi yang dialami terdiri dari isi halusinasi, frekuensi halusinasi, situasi pencetus, dan respon pasien. Setelah melakukan observasi kepada responden berkaitan dengan gejala halusinasi, peneliti melakukan terapi okupasi kepada responden penelitian.

Setelah melakukan observasi dan wawancara kepada responden penelitian berkaitan dengan gejala halusinasi, peneliti melakukan terapi okupasi kepada responden penelitian. Pelaksanaan terapi okupasi terdiri dari empat tahap yaitu tahap persiapan, tahap orientasi, tahap kerja, dan tahap terminasi. Jenis terapi okupasi yang diberikan adalah aktivitas menggambar. Waktu untuk melakukan tiap aktivitas menggambar adalah 45 menit, dilakukan sehari 1-2 kali selama 7 hari. Setelah dilaksanakan terapi okupasi aktivitas menggambar selama 7 hari, pada hari ke-8 dilakukan kembali wawancara dan observasi (pos-test) untuk mengukur gejala halusinasi pada pasien skizofrenia. Instrumen pengumpulan data yang

digunakan pada tahap *pre test* dan *post test* berupa lembar wawancara dan observasi untuk mengukur gejala halusinasi pada pasien skizofrenia berdasarkan instrumen lembar observasi halusinasi yang sudah baku. Instrumen ini terdiri dari isi halusinasi, frekuensi halusinasi, situasi pencetus, dan respon pasien. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Wilcoxon Sign Rank Test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik subyek penelitian terdiri dari usia, pendidikan dan status perkawinan. Berikut ini diuraikan secara rinci.

Tabel 1. Karakteristik subyek penelitian berdasarkan umur

No	Umur	Usia (tahun)
1	Minimum	20
2	Maksimum	48
3	Mean	36
4	Modus	42

Tabel 1 di atas menunjukkan usia termuda responden 20 tahun, usia tertua 48 tahun dan usia rata-rata adalah 36 tahun.

Tabel 2. Distribusi frekuensi subyek penelitian berdasarkan pendidikan

No	Pendidikan	f	%
1	Tidak Sekolah	15	50,0
2	Sekolah Dasar	10	33,0
3	SMP	2	7,0
4	SMA	2	7,0
5	Perguruan Tinggi	1	3,0
	Total	30	100

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa pendidikan responden yang terbanyak adalah tidak sekolah 15 orang (50%)

Tabel 3. Distribusi frekuensi subyek penelitian berdasarkan status perkawinan

No	Status perkawinan	f	%
1	Kawin	9	30,0
2	Tidak kawin	18	60,0
3	Janda	3	10,0

Total	30	100
-------	----	-----

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa status perkawinan responden yang terbanyak adalah tidak kawin 18 orang (60%).

Tabel 4. Distribusi frekuensi gejala halusinasi pre-test

No	Gejala halusinasi pre-test	f	%
1	Berat	13	43,0
2	Sedang	15	50,0
3	Ringan	2	7,0
	Total	30	100

Tabel 4 di atas menunjukkan Gejala halusinasi yang dialami responden penelitian sebelum diberikan terapi okupasi aktivitas menggambar paling banyak dalam kategori sedang yaitu 15 orang (50 %). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2010) yang meneliti tentang pengaruh terapi okupasi aktivitas menggambar terhadap frekuensi halusinasi pasien skizofrenia di Ruang Model Praktek Keperawatan Profesional (MPKP) Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru. Hasil penelitian menemukan bahwa sebelum diberikan terapi okupasi aktivitas menggambar sebagian besar yaitu 17 orang (85%) mengalami halusinasi tingkat sedang.

Hasil penelitian yang didapat menunjukkan sebelum diberikan terapi okupasi aktivitas menggambar gejala halusinasi yang dialami pasien skizofrenia sebagian besar berada dalam kategori sedang. Hal ini disebabkan karena halusinasi telah menyebabkan pasien mengalami ketidakmampuan atau kerusakan dalam hubungan sosialnya sehingga pasien hidup dialaminya sendiri, berinteraksi dengan pikiran yang diciptakannya sendiri, perasaan yang dibuatnya sendiri, seolah-olah semuanya menjadi sesuatu yang nyata sehingga responden tidak dapat mengalihkan dan mengontrol halusinasi yang dialaminya.

Pasien yang sehat mampu mengidentifikasi dan menginterpretasikan stimulus berdasarkan informasi yang

diterima melalui panca indera, pasien dengan halusinasi mempersepsikan suatu stimulus dengan panca indera yang sebenarnya stimulus tersebut tidak ada. Halusinasi yang dialami pasien skizofrenia disebabkan karena ketidakmampuan responden dalam menghadapi stresor dan kurangnya kemampuan dalam mengenal dan cara mengontrol halusinasi sehingga responden mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi. Responden tidak mampu membedakan rangsang internal dan eksternal, tidak dapat membedakan lamunan dan kenyataan, dan tidak mampu memberi respon secara tepat.

Maramis (2008) mengemukakan bahwa pasien Skizofrenia mengalami halusinasi disebabkan ketidakmampuan pasien dalam menghadapi stresor dan kurangnya kemampuan dalam mengenal dan cara mengontrol halusinasi. Tanda dan gejala halusinasi yaitu bicara sendiri, senyum sendiri, tertawa sendiri, menarik diri dari orang lain, tidak dapat membedakan yang nyata dan tidak nyata.

Stuart dan Sundeen (2007) mengemukakan halusinasi yang dialami oleh pasien bisa berbeda intensitas dan keparahannya tergantung dari fase halusinasi yang dialami. Fase halusinasi terdiri dari empat berdasarkan tingkat ansietas yang dialami dan frekuensi halusinasi pasien, semakin berat fase halusinasi pasien semakin berat mengalami ansietas dan makin dikendalikan oleh halusinasinya.

Tabel 5. Distribusi frekuensi gejala halusinasi post-test

No	Gejala halusinasi post-test	f	%
1	Berat	0	0,0
2	Sedang	9	30,0
3	Ringan	21	70,0
	Total	30	100

Tabel 5. Distribusi frekuensi gejala halusinasi yang dialami pasien skizofrenia setelah diberikan terapi okupasi aktivitas menggambar paling banyak dalam kategori

ringan yaitu 21 orang (70%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2010) yang meneliti pengaruh terapi okupasi aktivitas menggambar terhadap frekuensi halusinasi pasien skizofrenia di ruang Model Praktek Keperawatan Profesional (MPKP) Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru. Hasil penelitian menemukan bahwa setelah diberikan terapi okupasi aktivitas menggambar sebagian besar yaitu 15 orang (75%) mengalami penurunan frekuensi halusinasi

Hasil penelitian dari uji hipotesis didapatkan $z=4,725$, $p=0,000$, $p<0,010$ artinya ada pengaruh yang sangat signifikan pemberian terapi okupasi aktivitas menggambar terhadap perubahan halusinasi pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Propinsi Bali. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2010) yang meneliti pengaruh terapi okupasi aktivitas menggambar terhadap frekuensi halusinasi pasien skizofrenia di ruang Model Praktek Keperawatan Profesional (MPKP) Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru. Hasil penelitiannya adalah $p=0,018$ yang berarti ada pengaruh terapi okupasi aktivitas menggambar terhadap frekuensi halusinasi pasien skizofrenia. Hasil penelitian lainnya Febrianto (2009) meneliti tentang pengaruh terapi menggambar terhadap skor sistem kategori gangguan jiwa pada pasien dengan gejala halusinasi di ruang Sakura RSUD Banyumas menemukan adanya pengaruh terapi menggambar terhadap skor sistem kategori gangguan jiwa pada pasien dengan gejala halusinasi dengan $p=0,014$

Hasil penelitian yang menunjukkan sebagian besar gejala halusinasi yang dialami responden setelah diberikan terapi okupasi aktivitas menggambar dalam kategori ringan, dan 28 responden mengalami penurunan gejala halusinasi. Terjadinya penurunan gejala halusinasi setelah diberikan terapi okupasi aktivitas menggambar karena pada saat pelaksanaan terapi okupasi aktivitas menggambar

pasien dapat meminimalisasi interaksi pasien dengan dunianya sendiri yaitu dengan mengeluarkan pikiran, perasaan, atau emosi yang selama ini mempengaruhi perilaku yang tidak disadarinya, memberi motivasi dan memberikan kegembiraan, hiburan, serta mengalihkan perhatian pasien dari halusinasi yang dialami sehingga pikiran pasien tidak terfokus dengan halusinasinya. Pasien dengan halusinasi dituntun untuk fokus dan berespons pada stimulus yang diberikan dengan positif.

Terjadinya suatu penurunan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi setelah diberikan terapi okupasi aktivitas menggambar, karena pasien mampu melakukan aktivitas dengan baik pada saat pelaksanaan terapi. Keadaan yang demikian mempengaruhi pasien lain tetap fokus dan menikmati aktivitas yang diberikan untuk mengikuti teman sekelompoknya sehingga halusinasi dapat dialihkan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Keliat dan Akemat (2005) bahwa satu diantaranya peran kelompok adalah sebagai pendorong (*encourager*) yang berfungsi sebagai pemberi pengaruh positif pada anggota kelompok yang lain.

Diamati dan dicermati satu persatu dari seluruh responden penelitian ditemukan ada 2 responden yang gejala halusinasinya tetap sebelum dan setelah diberikan terapi okupasi aktivitas menggambar. Keadaan ini dapat terjadi karena pasien belum mampu mengalihkan dan mengontrol halusinasi yang dialaminya. Disamping itu pasien belum mampu mengubah perilaku dan pikiran negatif menjadi pikiran dan perilaku positif, perasaan yang timbul dari cara berpikir negatif akan membuat pasien berperilaku *destruktif* sehingga pada saat pasien terkena stresor, pasien akan berpikir negatif tentang dirinya. Penilaian negatif pasien tentang dirinya menyebabkan pasien cenderung memendam masalahnya sendiri, dan berusaha mencari solusi dengan caranya sendiri yaitu berperilaku menarik diri dan akan mulai memikirkan

hal-hal yang menyenangkan bagi dirinya. Keadaan demikian yang terus menerus berlangsung menyebabkan pasien akan mengalami gangguan dalam mempersepsikan stimulus yang dialami.

Peneliti berpendapat bahwa terapi okupasi aktivitas menggambar memberikan pengaruh yang bermakna terhadap gejala halusinasi dan terapi okupasi aktivitas menggambar adalah suatu hal yang tepat jika diberikan pada pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi. Pemberian terapi okupasi aktivitas menggambar secara rutin dan terjadwal dalam kegiatan harian pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi membuatnya tidak akan terfokus pada halusinasi yang dialami sehingga gejala halusinasi dapat berkurang dan terkontrol.

SIMPULAN

Gejala halusinasi yang dialami pasien skizofrenia sebelum diberikan terapi okupasi aktivitas menggambar terbanyak dalam kategori sedang yaitu 15 orang (50%). Gejala halusinasi yang dialami pasien skizofrenia setelah diberikan terapi okupasi aktivitas menggambar terbanyak dalam kategori ringan yaitu 21 orang (70%).

Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang sangat signifikan pemberian terapi okupasi aktivitas menggambar terhadap perubahan halusinasi pada pasien skizofrenia ($z=4,725, p=0,000$). Pemberian terapi okupasi aktivitas menggambar dapat menurunkan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia.

DAFTAR RUJUKAN

American Psychological Association, 2010, *Publication manual of the American Psychological Association*, Washington: DC. American Psychological Association.

Benhard, 2010, Hubungan Lama Hari Rawat dengan Kemampuan Pasien Skizofrenia Mengontrol Halusinasi di Ruang MPKP RSJ Magelang, (online), available

<http://www.skripsistikes.com>, (10 Desember 2013).

Departemen Kesehatan RI, 2013, Pravalensi Gangguan Jiwa Berat, (online), available : <http://www.litbang.depkes.go.id>, (2 Januari 2014).

Febrianto, S.S, 2009, Pengaruh Terapi Menggambar Terhadap Skor Sistem Kategori Gangguan Jiwa Pada Pasien Dengan Gejala Halusinasi Di Ruang Sakura RSUD Banyumas, *Skripsi*. Tidak dipublikasikan.

Joys, 2011, Deskripsi Perubahan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Klien Dengan Terapi Individu di Ruang MPKP RSJ Magelang, (online), available, <http://www.skripsistikes.com>, (10 Desember 2013)

Keliat, B.A. dan Akemat, 2005, *Keperawatan Jiwa: Terapi Akitivitas Kelompok*, Jakarta: EGC.

Maramis, W.F., 2008, *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*, Surabaya: Airlangga University Press.

Megayanthi, 2009, Deskripsi Perubahan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Klien Dengan Terapi Individu di Ruang MPKP RSJ Magelang, Semarang: *Skripsi*. Tidak dipublikasikan.

Prabowo, 2010, Pengaruh Family Psychoeducation terhadap Beban dan Kemampuan Keluarga dalam Merawat Klien dengan Halusinasi di Kabupaten Bantul Yogyakarta, Jakarta: *Tesis*. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.

Rekam Medik Rumah Sakit Jiwa Propinsi Bali, 2013, *Laporan Tahunan Rumah Sakit Jiwa Propinsi Bali*, Bangli.

Stuart dan Sundeen, 2007, *Principles and practice of psychiatric nursing*, St Louis Missouri: Mosby year book.

Suliswati., Tjie Anita Payapo., Sianturi Yeny., Sumijatun., Maruhawa Jeremia, 2005, *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa*, Jakarta : EGC.

Susana dan Hendarsih, 2011, *Terapi Modalitas Keperawatan Kesehatan Jiwa*, Jakarta : EGC.

Tirta I Gusti Rai & Putra Risdianto Eka, 2008, *Terapi Okupasi Pada Pasien Skizofreniadi Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali. Makalah Disampaikan pada Kongres Nasional Skizofrenia V, Mataram, Nusa Tenggara Barat, 24 – 26 Oktober 2008.*

Wahyuni, 2010, *Pengaruh Terapi Okupasi Aktivitas Menggambar Terhadap Frekuensi Halusinasi Pasien Skizofrenia Diruang Model Praktek Keperawatan Profesional (MPKP) Rumah Sakit Jiwa Tampan Pekanbaru, Medan : Skripsi. Tidak dipublikasikan.*